

Menghayati Kidung Kematian Rumi

Ditulis oleh Ali Jafar pada Jumat, 30 November 2018



Perjumpaan dengan kekasih adalah impian para pencinta (*lover*), tapi bagaimana jika pertemuan itu harus diawali dengan kematian?

Banyaknya narasi tentang kematian yang bermatra kesedihan, kehilangan dan air mata menjadikan kematian sebagai peristiwa yang menyedihkan dan menakutkan. Akan tetapi, membaca narasi kematian dalam kidung cinta para sufi adalah hal yang berbeda. Rumi, misalnya, menggambarkan kematian sebagai jalan untuk menuju cinta yang abadi “*eternal love*” serta menghantarkan cinta “*hubb*” dan kerinduan yang mendalam “*Isq*” pada sang kekasih.

Menjadikan Tuhan sebagai kekasih dan mentamsilkan kematian sebagai jalan pertemuan tentu bukan perjalanan yang mudah, ada banyak tahap yang perlu dilalui; dari tahapan *syaria'a*, dan *tariqa* menuju tahapan *ma'rifa*. Cinta dan perjalanan-perjalanan spiritualitas (*suluk*) inilah yang telah mengantarkan para sufi menuju tahapan makrifat (*maqam*

ma'rifah) dan pada saatnya mengantarkan pada konsepsi bahwa kematian adalah hal peristiwa membebaskan nan dinantikan.

Pada tahapan *ma'rifa* cinta memegang kunci utama untuk menembus batasan-batasan indrawi yang terikat ruang dan waktu serta meninggalkan cinta fisik yang fana. Hal ini pula seperti yang dikatakan Ghazali bahwa jalan menuju makrifat adalah cinta (*mahabbah*) (Schimmel, 1975:130).

Maulana Rumi bernama asli Jalaluddin Muhammad. Pemberian gelar *Maulana* (master sufi yang agung) adalah bentuk rekognisi akan *magnum opus*-nya dalam kesufian, sementara Ar-Rumi (Persia) Al-Balkhi (Balkh) adalah untuk mengingat asal usulnya.

Baca juga: Ajaran Manunggaling Kawula Gusti dalam Karya Imam al-Ghazali

Ayahnya, Muhammad ibn Husayn Khatibi yang cukup dikenal dengan sebutan Bahauddin Walad atau Sultan al-'ulama'. Menurut Nashr, Rumi juga mewarisi tradisi spiritual yang terhubung pada Najmuddin al-Kubra, pendiri Kubrawiyah pada dinasti Timurid (1993:20). Dari silsilah ini menunjukkan bahwa Rumi lahir dari keluarga bangsawan Persia yang mapan baik dalam kedudukan social, keilmuan maupun keagamaan.

Kidung Kematian Rumi

“When I die, / ketika aku mati
when my coffin / ketika peti matiku
is being taken out / dibawa
you must never think / jangan pernah kamu berpikir

I am missing this world. / bahwa aku rindu dunia ini

Don't shed any tears, / jangan mengucurkan air mata

don't lament or / jangan meratap
feel sorry / atau merasa sedih

I'm not falling / aku tidak jatuh
into a monster's abyss. / pada jurang yang menakutkan

When you see / ketika kau melihat
my corpse is being carried/ jasadku dibawa
don't cry for my leaving / jangan menangis untuk kepergianku

I'm not leaving / aku tidak pergi

I'm arriving at eternal love/ aku datang pada cinta yang abadi

When you leave me / ketika kau meninggalkanku
in the grave / di kuburan
don't say goodbye. / jangan mengucapkan selamat tinggal

Remember a grave is / ingatlah, kuburan
only a curtain / hanyalah sebuah tirai
for the paradise behind./ untuk surga yang akan datang

Baca juga: Ngaji Rumi: Beragama dengan Gembira

You'll only see me / kau hanya akan melihatku

descending into a grave/ masuk ke dalam kuburan

Now watch me rise / sekarang lihatlah aku yang bangkit

how can there be an end / bagaimana disana sebagai akhir

when the sun sets or / ketika matahari tengelam

the moon goes down/ dan rembulan ketilam

It looks like the end / ini terlihat seperti akhir

it seems like a sunset / terlihat seperti senja

but in reality it is a dawn / tapi dalam realitanya, ini adalah fajar

when the grave locks you up / ketika kuburan menguncimu

that is when your soul is freed / itu adalah waktu ketika jiwamu terbebaskan.

Sepenggal kidung yang membungkam, menceritakan kematian bukan dari sisi gelap yang menakutkan dan menyengsarakan, tetapi membahagiakan dan membebaskan. Tentu saja Rumi menghargai kehidupan, menyukai anggur dan makanan, akan tetapi cinta yang besar telah menghilangkan semua ketakutan-ketakutan imajiner akan kematian.

Membaca kidung kematian Rumi yang penuh cinta mengingatkan kembali kepada kita akan makna dan hakikat kehidupan. Bahwa kehidupan di dunia hanyalah bagian kecil dari perjalanan panjang menuju keabadian, kematian terlihat seperti akhir , tapi sesungguhnya itu adalah permulaan yang baru. *Wallahu a'lam.*